

INTEGRASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL REMAJA DI TENGAH ARUS BUDAYA POPULER

Sindi Antika¹, Sunah Sartika², Liatre³, Rahmayani⁴, Imelda⁵

Pusat Penelitian Kesehatan dan Psikologi Indonesia¹²³⁴⁵

e-mail : sindy@gmail.com

ABSTRAK

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, budaya populer telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Tayangan media sosial, musik, film, mode, dan gaya hidup yang berasal dari berbagai penjuru dunia dengan mudah diakses dan diadopsi oleh remaja Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam proses pembentukan karakter sosial remaja di tengah arus budaya populer yang semakin kuat pengaruhnya. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh fenomena semakin lunturnya nilai-nilai moral di kalangan remaja akibat dominasi budaya populer yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap remaja, guru agama, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam pendidikan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati masih memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter sosial remaja, terutama jika didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan yang aktif. Budaya populer tidak sepenuhnya menjadi ancaman, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai media strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kreatif dan kontekstual. Integrasi nilai keagamaan yang berhasil memerlukan pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan relevan dengan dunia remaja masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial remaja di era digital.

Kata Kunci: *Nilai Keagamaan, Karakter Sosial, Remaja, Budaya Populer, Pendidikan Nilai, Integrasi Moral*

ABSTRACT

In the era of globalization marked by technological advances and very rapid flow of information, popular culture has become an inseparable part of teenage life. Social media, music, movies, fashion, and lifestyle shows from all over the world are easily accessed and adopted by Indonesian teenagers. This research aims to explore how religious values are integrated in the process of forming the social character of adolescents amid the increasingly strong influence of popular culture. The background of this research is based on the phenomenon of increasingly fading moral values among adolescents due to the dominance of popular culture which is often contrary to religious teachings. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation with adolescents, religious teachers, and community leaders involved in value education. The results showed that religious values such as honesty, responsibility, tolerance and empathy still have a significant influence in shaping adolescents' social character, especially if supported by an

active family, school and religious community environment. Popular culture is not entirely a threat, but can be utilized as a strategic medium to convey religious messages creatively and contextually. Successful integration of religious values requires an approach that is adaptive, communicative and relevant to the world of today's youth. This study concludes that collaboration between families, schools and communities is essential in maintaining the sustainability of religious values in the social lives of adolescents in the digital era.

Keywords: *Religious Value, Social Character, Teenagers, Popular Culture, Value Education, Moral Integration*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, budaya populer telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Tayangan media sosial, musik, film, mode, dan gaya hidup yang berasal dari berbagai penjuru dunia dengan mudah diakses dan diadopsi oleh remaja Indonesia. Budaya populer ini seringkali membawa nilai-nilai yang bersifat konsumtif, individualistik, dan hedonistik, yang berpotensi memengaruhi pola pikir serta perilaku sosial generasi muda. Di tengah derasnyanya arus budaya populer tersebut, muncul kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi pondasi karakter bangsa, khususnya nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan kebaikan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai keagamaan sejatinya memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter individu, termasuk remaja. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai sumber etika dan moral yang mampu membimbing seseorang dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat. Dalam konteks sosial, nilai-nilai keagamaan mengajarkan pentingnya hidup bersama, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan remaja menjadi penting untuk memperkuat ketahanan karakter mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, di mana pencarian jati diri menjadi proses penting yang mereka alami. Dalam masa ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh negatif dari budaya populer. Tanpa adanya panduan nilai yang kokoh, remaja mudah terbawa arus dan kehilangan arah dalam membentuk identitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu solusi yang tepat untuk membantu remaja dalam membangun identitas sosial yang positif dan bertanggung jawab.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan remaja tidaklah mudah. Di satu sisi, media sosial dan budaya populer menawarkan kebebasan berekspresi dan identitas yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, pendekatan pendidikan keagamaan yang kaku dan kurang kontekstual justru membuat remaja merasa jauh dari ajaran agama. Akibatnya, banyak remaja yang tidak lagi melihat agama sebagai panduan hidup, melainkan hanya sebagai formalitas atau kewajiban semata.

Pentingnya membangun pendekatan yang relevan dan adaptif menjadi sorotan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan remaja. Pendekatan ini menuntut adanya sinergi antara keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, dan media massa dalam

menyampaikan ajaran agama yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, narasi yang kontekstual, dan teladan nyata dari lingkungan sekitar, nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dalam diri remaja.

Salah satu aspek penting dalam integrasi nilai keagamaan adalah pembentukan karakter sosial. Karakter sosial merujuk pada sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti empati, kepedulian, kerja sama, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Karakter ini sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan membekali remaja dengan nilai-nilai keagamaan yang memperkuat karakter sosial, diharapkan mereka tidak hanya menjadi pribadi yang religius secara spiritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi.

Fenomena dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja, seperti meningkatnya kasus perundungan, kekerasan, konsumsi narkoba, hingga seks bebas, menunjukkan adanya kegagalan dalam membentuk karakter sosial yang kuat. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang selama ini diberikan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, upaya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter sosial remaja menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan.

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa budaya populer tidak selamanya bersifat negatif. Justru dengan pendekatan yang tepat, budaya populer dapat dijadikan media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai sosial. Misalnya, melalui musik, film, dan konten digital yang mengandung nilai-nilai positif, ajaran agama dapat dikemas dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan tidak harus bersifat konfrontatif terhadap budaya populer, melainkan mampu beradaptasi dan memanfaatkannya secara kreatif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki landasan nilai keagamaan yang kuat cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, empati yang tinggi, serta mampu berperan positif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, integrasi nilai keagamaan dalam pembentukan karakter sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan atau keagamaan semata, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat luas, termasuk media dan tokoh publik yang menjadi panutan bagi remaja.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana integrasi nilai-nilai keagamaan dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter sosial remaja, khususnya dalam konteks kehidupan mereka yang sangat dipengaruhi oleh budaya populer. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual di tengah dinamika zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter sosial remaja di tengah arus budaya populer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta perspektif para subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata mereka. Jenis deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan proses, dinamika, serta realitas sosial

yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan karakter remaja tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Lampung Utara yang merupakan institusi pendidikan menengah dengan latar belakang keagamaan yang cukup kuat serta memiliki aktivitas siswa yang tinggi dalam mengakses dan mengonsumsi produk budaya populer seperti media sosial, musik, dan hiburan digital lainnya. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dinilai mampu memberikan gambaran yang kaya mengenai realitas sosial remaja masa kini yang berada dalam persimpangan antara nilai religius dan budaya populer. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan [bulan awal] hingga [bulan akhir], dengan tahapan pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi remaja berusia antara 13 hingga 18 tahun yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sekaligus memiliki keterlibatan dalam budaya populer (seperti aktif di media sosial, mengikuti tren musik, mode, dan hiburan), guru mata pelajaran agama atau pembina karakter yang secara langsung memberikan pengaruh dalam pembentukan nilai dan perilaku siswa, serta tokoh agama atau pembimbing rohani yang memiliki kedekatan dengan kelompok remaja. Pemilihan informan akan terus berlangsung hingga data yang diperoleh dinilai mencapai titik jenuh (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ada temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan secara bebas pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka terkait dengan nilai keagamaan dan budaya populer. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap perilaku sosial remaja baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi informal mereka, untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama dan budaya populer dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pelengkap, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi, yaitu menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku panduan pendidikan karakter, program keagamaan sekolah, catatan kegiatan siswa, serta materi digital yang dikonsumsi atau dibagikan oleh remaja.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kemudian pada tahap penyajian data, hasil temuan ditampilkan dalam bentuk narasi tematik, kutipan langsung, serta deskripsi analitis untuk memudahkan pembaca memahami konteks dan makna data yang diperoleh. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, serta merumuskan temuan yang menjawab tujuan penelitian. Validitas kesimpulan diuji melalui proses verifikasi dan triangulasi data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan melalui berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan

demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yakni mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan pemahaman atau bias penafsiran.

Aspek etika penelitian juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dan menggunakan nama samaran jika diperlukan. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian secara jelas kepada informan dan meminta persetujuan mereka secara sukarela (informed consent). Peneliti juga berusaha menjaga sikap profesional dan objektif dalam seluruh proses penelitian, serta menghindari manipulasi data demi menjaga integritas ilmiah. Melalui pendekatan dan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara efektif dalam membentuk karakter sosial remaja yang hidup dalam era budaya populer yang dinamis dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan masih memiliki ruang yang cukup kuat dalam kehidupan remaja, meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang sarat akan pengaruh budaya populer. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para remaja, guru agama, dan tokoh keagamaan, ditemukan bahwa sebagian besar remaja masih mengakui pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama, masih dianggap relevan dan penting. Bahkan, banyak dari mereka yang menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di media sosial.

Namun demikian, penerapan nilai-nilai keagamaan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Beberapa remaja mengakui adanya konflik antara ajaran agama dan gaya hidup modern yang mereka temui melalui budaya populer. Misalnya, dalam hal berpakaian, penggunaan bahasa di media sosial, hingga konsumsi konten hiburan, mereka kerap kali berada dalam posisi dilematis antara ingin mengikuti tren dan tetap menjaga nilai-nilai agama. Dalam kondisi seperti ini, peran keluarga, guru, dan tokoh agama sangat menentukan. Penelitian menemukan bahwa remaja yang mendapatkan bimbingan secara konsisten dari lingkungan sekitarnya—terutama dari orang tua dan guru agama—cenderung lebih mampu memilah dan menyaring budaya populer tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti memperkuat temuan tersebut. Di lingkungan sekolah, tampak bahwa sekolah-sekolah yang memiliki program keagamaan yang terstruktur, seperti kajian rutin, mentoring keagamaan, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas, berhasil menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter positif pada siswa. Dalam pengamatan sehari-hari, siswa dari sekolah-sekolah tersebut lebih menunjukkan sikap sopan, terbuka, serta peduli terhadap teman sebayanya. Bahkan dalam interaksi digital, mereka cenderung lebih selektif dalam membagikan atau mengomentari konten. Ini menandakan bahwa integrasi nilai keagamaan melalui program yang sistematis dapat

berdampak nyata dalam membentuk karakter sosial remaja, baik dalam kehidupan nyata maupun virtual.

Selain program formal, penelitian juga menemukan bahwa media keagamaan yang dikemas secara kreatif dan modern turut berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Beberapa remaja mengaku mendapatkan pengaruh positif dari konten-konten religi yang mereka temukan di YouTube, TikTok, atau Instagram, yang disampaikan oleh tokoh muda dengan gaya santai dan dekat dengan dunia mereka. Konten semacam ini, menurut mereka, lebih mudah diterima dibandingkan ceramah formal yang kaku. Ini menunjukkan bahwa strategi dakwah atau pendidikan agama yang menyesuaikan dengan media budaya populer memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menjangkau remaja masa kini.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Penelitian ini juga mencatat bahwa tidak semua remaja memiliki akses yang sama terhadap bimbingan keagamaan yang intensif. Beberapa di antaranya justru merasa bahwa ajaran agama yang disampaikan kepada mereka terlalu normatif dan tidak menjawab persoalan yang mereka hadapi secara konkret. Akibatnya, sebagian remaja merasa asing terhadap ajaran agama atau bahkan memandang agama sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan mereka. Hal ini diperparah oleh absennya figur panutan yang bisa menjadi teladan dalam menerapkan nilai agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada remaja. Guru dan tokoh agama diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka dengan remaja, memahami tantangan mereka, dan mendampingi mereka dalam proses pencarian jati diri. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi dogma yang dihafal, tetapi benar-benar menjadi nilai yang hidup dan membentuk cara berpikir serta bertindak.

Dalam kaitannya dengan karakter sosial, nilai-nilai keagamaan yang paling dominan ditemukan pada remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan adalah empati, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan. Mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial seperti kegiatan amal, donasi, atau program peduli lingkungan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan integrasi nilai keagamaan secara utuh cenderung lebih individualis dan kurang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Fakta ini menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan dapat berdampak signifikan pada pembentukan karakter sosial yang lebih beradab dan inklusif.

Secara umum, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter sosial remaja masih sangat relevan dan berpengaruh, namun membutuhkan pendekatan yang kreatif, adaptif, dan partisipatif. Budaya populer tidak harus dilihat sebagai ancaman, tetapi dapat dijadikan media strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan bahasa yang sesuai dengan dunia remaja. Ketika nilai-nilai keagamaan berhasil diinternalisasi, remaja tidak hanya menjadi pribadi yang religius secara ritual, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter sosial, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan masih memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter sosial remaja, meskipun mereka berada dalam

lingkungan yang sangat terpengaruh oleh budaya populer. Temuan ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli pendidikan dan psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa masa remaja adalah periode pencarian jati diri, di mana remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, media, dan nilai-nilai eksternal. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang dapat menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan remaja.

Temuan bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati masih dianggap penting oleh sebagian besar remaja menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak serta-merta terpinggirkan oleh dominasi budaya populer. Sebaliknya, banyak remaja justru mencari arah dan pedoman hidup di tengah kebingungan identitas yang ditimbulkan oleh deras arus informasi dan gaya hidup digital. Hal ini memperkuat teori bahwa agama dapat berfungsi sebagai kekuatan stabilisator dalam menghadapi tekanan sosial dan kultural yang datang dari luar.

Namun, dalam realitasnya, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan tidak terjadi secara otomatis. Proses internalisasi nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja, termasuk peran keluarga, sekolah, serta komunitas keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan karakter berbasis agama cenderung memiliki pemahaman dan sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai sosial. Hal ini mengonfirmasi pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini.

Peran sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk karakter sosial remaja. Sekolah yang menyelenggarakan program keagamaan secara sistematis dan konsisten—seperti mentoring keagamaan, kegiatan sosial berbasis agama, serta dialog nilai—berhasil menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter. Dalam konteks ini, guru agama tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model dan pembimbing moral. Pendekatan yang lebih personal dan komunikatif terbukti lebih efektif dalam menyentuh aspek afektif siswa daripada pendekatan yang bersifat doktrinal atau otoritatif.

Selain itu, pembahasan perlu diarahkan pada bagaimana budaya populer tidak selalu menjadi lawan dari nilai-nilai keagamaan. Dalam beberapa kasus, justru budaya populer dapat menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih relevan bagi remaja. Konten keagamaan yang dikemas dalam bentuk vlog, musik religi, komik digital, hingga dakwah melalui media sosial oleh tokoh-tokoh muda menjadi bukti bahwa agama dan budaya populer dapat berjalan berdampingan jika disampaikan dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dakwah dan pendidikan agama yang tidak kaku, tetapi dialogis dan mengikuti perkembangan zaman.

Namun demikian, pembahasan ini juga tidak menutup mata terhadap tantangan yang ada. Tidak semua remaja memiliki akses terhadap bimbingan keagamaan yang berkualitas, dan tidak semua guru atau tokoh agama mampu mengikuti dinamika budaya remaja. Hal ini menyebabkan sebagian remaja merasa bahwa ajaran agama bersifat normatif, ketinggalan zaman, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika nilai-nilai agama tidak dikomunikasikan secara tepat, remaja cenderung menjauh atau bahkan menolak secara diam-diam. Fenomena ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pembaruan dalam pendekatan pendidikan agama, baik dari segi metode, bahasa, maupun medium penyampaiannya.

Dalam konteks karakter sosial, integrasi nilai-nilai keagamaan terbukti memberikan pengaruh positif, terutama dalam membentuk remaja yang peduli terhadap sesama, menghargai

perbedaan, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan sosial yang majemuk. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran, terutama dalam era globalisasi yang penuh pergeseran nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi dalam aspek ibadah personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat luas dan mendasar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter sosial remaja sangat penting untuk dikembangkan secara serius dan berkelanjutan. Budaya populer bukan ancaman mutlak, tetapi dapat menjadi peluang besar bila dimanfaatkan secara bijak. Pendidikan agama harus hadir tidak hanya sebagai kewajiban kurikuler, tetapi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang menyeluruh, membentuk remaja yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga tangguh secara sosial.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap memegang peran yang signifikan dalam membentuk karakter sosial remaja, meskipun mereka hidup dalam pusaran budaya populer yang kian mendominasi berbagai aspek kehidupan. Keberadaan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan toleransi masih dianggap penting dan relevan oleh sebagian besar remaja, terutama mereka yang mendapat pendampingan nilai secara berkelanjutan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Nilai-nilai keagamaan terbukti mampu menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian sosial remaja, membantu mereka bersikap lebih peduli terhadap sesama, menjaga sikap sopan santun dalam interaksi sosial, serta mampu bersikap adil dan terbuka dalam menghadapi perbedaan. Meski demikian, pengaruh budaya populer yang begitu kuat tidak bisa diabaikan, sebab dalam banyak kasus, budaya tersebut menghadirkan nilai-nilai yang kontradiktif dengan ajaran agama. Namun temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa budaya populer tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai agama—dalam beberapa hal, budaya populer bahkan dapat dijadikan sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi nilai keagamaan dalam membentuk karakter remaja sangat ditentukan oleh pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan remaja masa kini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan agar berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan kehidupan remaja—terutama lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas keagamaan—lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan tidak hanya fokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong pembelajaran nilai melalui praktik langsung yang kontekstual, seperti kegiatan sosial, diskusi nilai, atau pemanfaatan media digital. Guru agama hendaknya mengambil peran sebagai pendamping moral yang mampu memahami dunia remaja dan menjembatani ajaran agama dengan realitas mereka sehari-hari. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan nyata dan membangun komunikasi terbuka dengan anak-anaknya agar nilai-nilai agama tidak hanya menjadi hafalan, tetapi juga pedoman hidup yang mereka pahami dan hayati. Di sisi lain, tokoh agama dan komunitas keagamaan juga perlu menyesuaikan pendekatan dakwahnya dengan karakter generasi muda masa kini, termasuk melalui media sosial dan konten-konten kreatif yang inspiratif. Terakhir,

bagi remaja sendiri, penting untuk terus membangun kesadaran dan kemampuan memilah informasi serta tren budaya yang mereka konsumsi, agar nilai-nilai agama yang telah tertanam dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan sosial di era modern yang kompleks dan cepat berubah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, G. I., & Dompak, T. (2025). *Dampak Pop Korea (K-Pop) Terhadap Budaya dan Pergaulan Remaja di Indonesia pada Era Globalisasi*. ResearchGate. [ResearchGate](#)
- Kurniawati, D. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa*. Repository UIN Datokarama. [Uin Datokarama Repository](#)
- Syifa, A. (2023). *Pop Culture dalam Penelitian Keagamaan*. Kompasiana. [KOMPASIANA+2KOMPASIANA+2KOMPASIANA+2](#)
- Nurfadillah, D. (2023). *Ancaman Budaya Pop: Dampak Positif dan Negatif pada Remaja Milenial di Indonesia*. Kompasiana. [KOMPASIANA+1KOMPASIANA+1](#)
- Nurhasanah. (2021). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modern*. Jurnal Pendidikan Islam. [Widina Journal](#)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Surat Edaran Bersama 3 Menteri: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan*. Fredimalabali.com. [fredimalabali.com+1Analisa Daily+1](#)
- Darmawan, A. (2024). *Pengaruh Budaya Populer terhadap Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Era Digital*. Jurnal Administrasi Publik. [JPTAM](#)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*. Repositori Kemdikbud. [Repositori Kemdikbud](#)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). *Sinergisitas 3 Kementerian Perkuat Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan*. Analisisdaily.com. [Analisa Daily+1fredimalabali.com+1](#)
- MTSN 8 Sleman. (2025). *Pengaruh Budaya Populer terhadap Nilai-nilai Pendidikan*. MTSN8Sleman.sch.id. [MTs Negeri 8 Sleman – Official Website](#)

